

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Perusahaan-perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independensi, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam suatu periode tertentu.

Auditor akan menerbitkan laporan auditan setelah melakukan audit. Laporan auditan merupakan laporan yang berisi tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) termasuk Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, laporan auditan juga menginformasikan kepada pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Pada saat auditor menetapkan bahwa terdapat keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *Unqualified Modified report*

atau *Disclaimer Opinion*. Berdasarkan juga hampir tidak terdapat panduan

yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih (LaSalle & Anandarajan dalam Hani dkk, 2003) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh & Tan dalam Hani dkk, 2003).

Pernyataan Standar Auditing (PSA) paragraf 11 huruf d dalam Hani dkk (2003), menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*Going Concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Laporan auditan dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dilain pihak, perusahaan yang "sehat" memperoleh opini "*Standard*" atau "*Unqualified*". Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dalam Mirna dan Indira, 2007).

Mengacu pada peristiwa pembekuan ijin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU), peneliti mencoba mengkaji hubungan antara kualitas audit yang

audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Hal ini membuktikan bahwa KAP memiliki peranan yang penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sebuah KAP harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan kliennya (Margaretta dan Sylvia, 2005).

*The Cohen Commission* menyatakan bahwa penggunaan suatu model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan opini auditor untuk menunjukkan signal-signal kebangkrutan di masa yang akan datang. Altman dan McGough dalam Margaretta dan Sylvia (2005) mencoba untuk menganalisa tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan opini auditor dan model prediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82%. Beberapa studi terdahulu telah membuktikan 90% kasus kepailitan dapat diprediksi secara tepat pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi (Altman dalam Margaretta dan Sylvia, 2005). Penetapan masalah *going concern* merupakan suatu proses yang kompleks (Paquette dan Skender dalam Margaretta dan Sylvia, 2005). Studi di Amerika Serikat menemukan hampir mendekati 50% perusahaan tidak menerima kualifikasi *going concern* sebelum mereka bangkrut (McKeown *et al.* dalam Margaretta dan Sylvia, 2005), hal yang sama juga dikemukakan oleh Green, Citron dan Taffler dalam Margaretta dan Sylvia (2005) di Australia. Altman dan McGough dalam Margaretta dan Sylvia (2005)

untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional.

Praktisi auditor menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan (Mutchler dalam Eko dkk 2006). Mutchler dalam Eko dkk (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Rasio pertumbuhan penjualan *auditee* yang semakin tinggi akan membuat kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* yang semakin kecil. Margaretta dan Sylvia (2005) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya belum tentu memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh positif kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dilakukan oleh Barnes dan Huan dalam Eko dkk (2006), Sharma dan Shidu Eko dkk (2006), Ramadhany Eko dkk (2006), Margaretta dan

secara keseluruhan menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler *et al* dalam Eko dkk (2006) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non- Big 6*).

Mutchler dan Mc Keown *et al* dalam Eko dkk (2006), Hani dkk (2003), Petronela dalam Eko dkk (2006), Ramadhany dalam Eko dkk (2006), Margareta dan Sylvia (2005), Eko dalam Eko dkk (2006) serta Eko dkk (2006) melakukan penelitian mengenai kondisi keuangan yang berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang signifikan diperoleh dari perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *The Altman Model*, sedangkan model prediksi kebangkrutan lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang berhubungan dengan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dilakukan oleh Carcello dan Neal dalam Eko dkk (2006), Ramadhany dalam Eko dkk (2006), Eko dalam Eko dkk (2006), Eko dkk (2006) serta Mirna dan Indira (2007) yang menemukan bukti bahwa terjadi hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel

opini audit *going concern* dilakukan oleh Margareta dan Sylvia (2005) serta Eko dkk (2006) yang menunjukkan hubungan positif dan tidak signifikan antara kedua variabel.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada sebuah perusahaan. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Penelitian-penelitian tentang kualitas audit maupun *going concern opinion* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut masih terbatas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Eko dkk (2006) yang meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Peneliti bermaksud menguji kembali penelitian sebelumnya dengan menambah rasio keuangan yaitu *Ohlson Model* sebagai variabel independennya. Penelitian ini akan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic Regression*) dalam proses pengujian kualitas audit, *The Altman Model*, *Revised Altman Model*, *The Springate Model*, *The Zmijewski Model*, *The Ohlson Model*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan yang mempengaruhi kemungkinan pemberian opini audit *going concern* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti

## **Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak mengalami perluasan dalam pembahasan. Batasan permasalahan tersebut terdapat pada variabel-variabel penelitian yang hanya meliputi: 2 variabel keuangan (kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu “Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan apakah dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang Akuntansi, yang berkaitan dengan Auditing dan Akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi Praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.
3. Mendukung dan memperbaiki penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemberian opini audit